

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU DI SMP NEGERI 1 GEROKGAK

Oleh: Ni Luh Lotreni¹

Abstrak

Sebagian besar siswa di kelas IX C SMP Negeri 1 Gerokgak belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan di sekolah ini yaitu 76. Dari kekurangan yang ada di lapangan tersebut, peneliti mengupayakan sebuah kajian ilmiah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Kooperatif STAD dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya memfokuskan pencapaian datanya menggunakan tes prestasi belajar dan melaksanakan analisis dengan analisis deskriptif. Setelah dilakukan refleksi, terjadi peningkatan prestasi siswa dari rata-rata nilai 72,38 meningkat menjadi 75,47 rata-rata kelasnya pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 80,26. Data tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian sesuai indikator yang dicanangkan. Akhirnya peneliti berkesimpulan bahwa penerapan metode *Quided Teaching /* model Pembelajaran Kooperatif STAD dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar mereka.

Kata Kunci : model pembelajaran STAD, prestasi belajar

Abstract

Most students in class IXC at SMP Negeri 1 Gerokgak have not fulfilled the level of learning completeness set by the school, which was 76. From the shortcomings in the field, this study was then conducted in the form of classroom action research. The purpose of this research was to find out whether the application of Cooperative learning model particularly STAD in teaching and learning process was able to improve student learning achievement. This research was carried out in two cycles using the stages of planning, implementation, observation and reflection. The data were obtained by using learning achievement tests and carrying out descriptive analysis. After reflection phase, an increase in student achievement from the average value of 72.38 increased to 75.47 in the first cycle and in the second cycle increased to 80.26. The data showed that the implementation of Cooperative learning model particularly STAD in teaching and learning process was able to improve student learning achievement.

Keywords: STAD learning model, learning achievement

¹ Ni Luh Lotreni adalah Guru Agama di SMP Negeri 1 Gerokgak

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dewasa ini, salah satu penopang daya tahan suatu bangsa adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetitif dan kreatif berdasarkan beragam kecerdasan yang dibangun melalui suatu sistem manajemen pendidikan yang sistematis dan terencana. Bercermin dari perjalanan hidup suatu bangsa, cerdas dan kompetitif saja belumlah cukup, dibutuhkan iman dan ketaatan warga negara untuk mengendalikan hal itu.

Sebab, kecerdasan dan kreativitas yang miskin moral, berakibat kecenderungan ke arah yang negatif, karena itulah maka manajemen pendidikan yang dirasa cocok untuk diterapkandi Indonesia adalah manajemen pendidikan berdasarkan budaya, adat ketimuran dengan nilai-nilai luhur yang didukung teknologi dan ilmu pengetahuan yang canggih. Beragam kecerdasan yang diharapkan terbangun dari pendidikan salah satu unsur penopangnya adalah para pendidik.

Menurut Fuad Abdul Hamied, Pembina ISPI dan Direktur Sekolah Pascasarjana UPI (2008) dalam Makalah Seminar Nasionalnya di Purwokerto menyampaikan bahwa pendidik dalam menjalankan tugasnya harus mengajar dengan teknologi. Ada tiga kemelekan yang diperlukan dalam hal ini: *information literacy*, *media literacy*, dan *ICT literacy*. Pertama: *Information literacy* atau kemelekan informasi ditandai dengan kemampuan mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, dan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif guna menangani isu atau permasalahan yang dihadapi. Selain itu kemelekan informasi ditandai dengan pemahaman fundamental berkenaan dengan isu etis dan legal dalam hal mengakses dan menggunakan informasi. Kedua, kemelekan media ditunjukkan dengan pemahaman bagaimana media itu dibentuk, untuk maksud apa, dan menggunakan alat, ciri dan konvensi apa. Selain itu individu yang melek media bisa mengamati bagaimana orang menafsirkan pesan secara berbeda, bagaimana nilai-nilai dan pandangan diliput atau disisihkan, dan bagaimana media bisa mempengaruhi keyakinan dan perilaku. Begitu juga orang yang melek media itu akan mempunyai pemahaman mendasar berkenaan dengan isu etis dan legal sekaitan dengan media itu sendiri. Ketiga, dengan *ICT literacy* atau kemelekan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seseorang akan menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jejaring yang tepat untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi agar bisa berfungsi dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Ia juga akan mampu menggunakan teknologi sebagai alat untuk meneliti, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi, dan tentu saja pemahaman berkenaan dengan isu etis an legal yang berkaitan dengan ini.

Paparan yang disampaikan tersebut, apabila dijalankan guru yang profesional secara efektif maka sudah tentu semua kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran akan dapat menuai hasil yang maksimal. Namun terkadang, banyak faktor yang mempengaruhi setiap tujuan yang hendak dicapai sehingga segala sesuatu tidak mesti berjalan dengan baik sesuai harapan. Demikian juga yang terjadi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas IX CII tahun pelajaran 2013/2014 bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa baru mencapai 72,38 dengan tingkat ketuntasan belajar yang hanya mencapai 23,80%.

Hasil yang diperoleh dari observasi tersebut, menuntut evaluasi berkelanjutan dari guru dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena jika tidak maka tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu, dibutuhkan pemikiran dan pertimbangan menyangkut strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan cocok digunakan agar penyampaian materi pelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Agama Hindu alternatif tindakan yang dilakukan guru adalah perbaikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD metode *Quided teaching*. Penggunaan model/metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi jika dikenalkan pada suatu yang baru. Yang harus dilakukan adalah proses penyampaian yang dilakukan harus dapat mengundang keinginan siswa untuk dapat melakukannya sehingga tercapai kepuasan diri karenanya. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD metode *Quided teaching* merupakan salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menggairahkan.

Guided teaching merupakan satu Model pembelajaran aktif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya ke dalam kategori-kategori. Selain itu, *Guided teaching* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mengarah pada pemahaman konsep. Menurut Hisyam Zaini (2008 : 37) “Guided Teaching” ini adalah “strategi bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori”. “Guided Teaching” merupakan salah satu tipe kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif itu sendiri antara lain : meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan prestasi siswa, menumbuhkan sikap saling menghormati

dan bekerja sama, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.

Dalam aplikasinya menurut Utomo bahwa pembelajaran *Guided teaching* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik, namun juga beberapa aspek kehidupan. Pembelajaran seperti ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan aktif yang melahirkan sifat ketergantungan yang positif antar sesama siswa, penerimaan perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Pada akhirnya siswa di dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif STAD metode *Quided teaching* tersebutlah yang akan diupayakan dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa kelas IX C semester II di SMP Negeri 1 Gerokgak yang dirumuskan menjadi judul PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISON (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU KELAS IXC SEMESTER II DI SMP NEGERI 1 GEROKGAK TAHUN AJARAN 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Semua warga sekolah telah berupaya mewujudkan sekolah tempat mengadakan penelitian tindakan kelas ini menjadi asri, nyaman, aman, sejuk agar pelaksanaan proses pembelajaran berjalan sesuai harapan. Mutu pendidikan yang belum maksimal menuntut guru-guru untuk melakukan perbaikan prestasi belajar dengan melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga peneliti melakukannya di SMP Negeri 1 Gerokgak.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007). Subjek penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Gerokgak Tahun Pelajaran 2015/2016.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, untuk itu analisis yang dilakukan adalah dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Instrumen adalah alat yang dimanfaatkan oleh guru sebagai peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yang berbentuk tes prestasi belajar. Jumlah dan jenis tes yang digunakan telah terlampir dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Indikator keberhasilan penelitian yang di Untuk menentukan batasan keberhasilan penelitian agar tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya diusulkan pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75,47 dan siklus II mncapai nilai rata-rata 80,26 dengan ketuntasan belajar minimal 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Awal

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 71,56 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Hindu masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Gerokgak adalah 76. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan model pembelajaran expository dengan metode tutor sebaya. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I menggunakan model pembelajaran ekspository, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai prestasi belajar siswa kelas IX C Semester 1 SMP Negeri 1 Gerokgak pada Siklus I

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	68	TT	20	70	TT
2	70	T	21	83	T
3	76	T	22	82	T
4	76	T	23	82	T
5	73	TT	24	83	T
6	72	TT	25	76	T
7	82	T	26	84	T
8	74	TT	27	68	T
9	77	T	28	70	TT
10	76	T	29	67	TT
11	71	TT	30	76	T
12	82	T	31	69	T
13	77	T	32	68	TT
14	73	TT	33	76	T
15	76	T	34	72	TT
16	88	T	35	83	T
17	70	TT	36	72	TT
18	73	TT	37	82	T
19	73	TT	38	77	T
			39	77	T
Jumlah Nilai				2932	
Rata-rata (Mean)				75,17	

KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)	76
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi	19
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan	20
Persentase Ketuntasan Belajar	51,285%

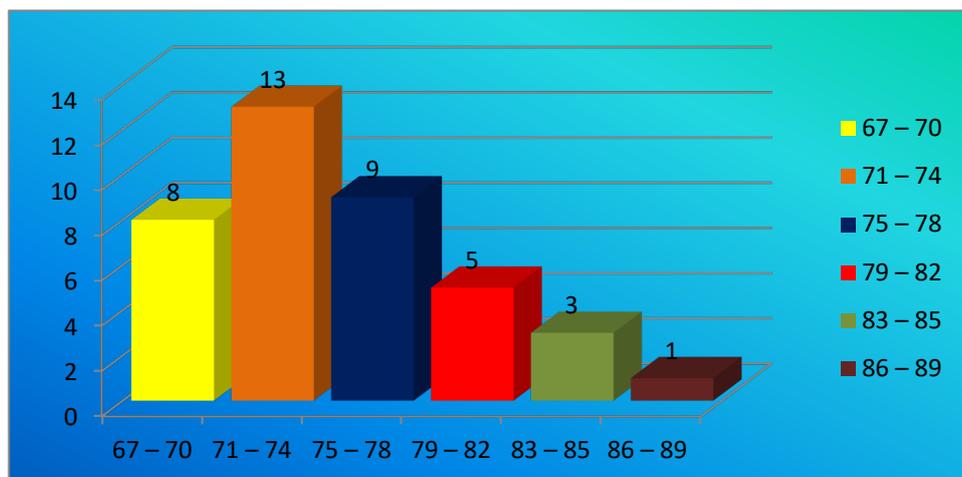
Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

1. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 $= 1 + 3,3 \log 39$
 $= 1 + (3,3 \times 1,59)$
 $= 1 + 5,24 = 6,24 \rightarrow 6$
2. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 88 - 67 = 21$
3. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{21}{6} = 3,5 = 3$

Tabel 2. Interval Kelas Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	67 – 70	61,5	8	20,51282
2	71 – 74	65,5	13	33,33333
3	75 – 78	69,5	9	23,07692
4	79 – 82	73,5	5	12,82051
5	83 – 85	77,5	3	7,692308
6	86 – 89	81,5	1	2,564103
Total			39	100

4. Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 1. Histogram hasil Belajar mata pelajaran Agama Hindu pada Siswa Kelas IX C SMT GENAP SMP Negeri 1 Gerokgak Siklus I

Sintesis yang dapat diberikan adalah 51,28% anak yang mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai tuntutan indikator keberhasilan penelitian dan 48,71% siswa yang belum memiliki ketuntasan tersebut. Dari data tersebut dapat disampaikan sintesis bahwa pengertian keberhasilan yang telah diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I belum maksimal karena siswa-siswa yang memperoleh yang memperoleh nilai diatas KKM belum mencapai 80% sehingga dapat disintesis dalam bentuk kalimat yang lebih sederhana yaitu keberhasilan yang dituntut belum sesuai harapan. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Nilai prestasi belajar siswa kelas IX C Semester 1 SMP Negeri 1 Gerokgak pada Siklus II

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	75		20	80	
2	78		21	87	
3	80		22	85	
4	80		23	85	
5	80		24	86	
6	80		25	80	
7	85		26	88	
8	81		27	74	
9	82		28	75	
10	80		29	74	
11	75		30	80	
12	88		31	75	
13	80		32	75	
14	81		33	80	
15	80		34	80	
16	90		35	80	
17	80		36	85	
18	81		37	80	
19	81		38	81	
			39	80	
Jumlah Nilai				3147	
Rata-rata (Mean)				80,69	
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)				76	
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi				7	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan				32	
Persentase Ketuntasan Belajar				82,05%	

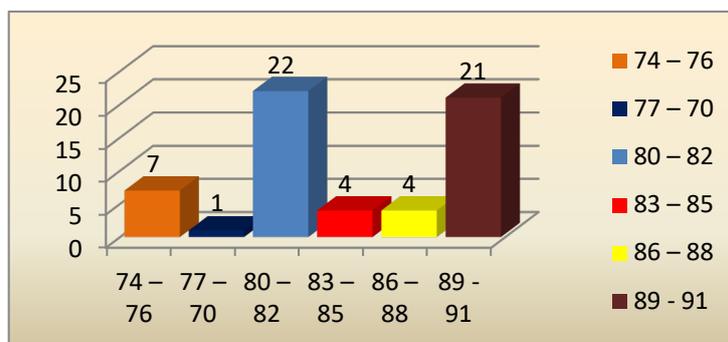
Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

1. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log (N)}$
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log 39}$
 $= 1 + (3,3 \times 1,59)$
 $= 1 + 5,24 = 6,24 \rightarrow 6$
2. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 90 - 74 = 16$
3. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{k} = \frac{16}{6} = 2,6 = 2$

Tabel 4. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	74 – 76	75	7	17,94872
2	77 – 70	78	1	2,564103
3	80 – 82	81	22	56,41026
4	83 – 85	84	4	10,25641
5	86 – 88	87	4	10,25641
6	89 - 91	90	21	53,84615
Total			39	100

4. Penyajian dalam bentuk grafik / histogram



Gambar 2. Histogram Prestasi Belajar mata pelajaran Agama Hindu siswa kelas IX C Semester II tahun ajaran 2015/2016 SMP Negeri 1 Gerokgak Siklus II

Peningkatan prestasi belajar peserta didik pada Siklus II ini adalah dari 39 anak yang diteliti ternyata hasilnya sudah sangat sesuai dengan harapan. anak-anak sudah memperoleh nilai diatas KKM. Perolehan rata-rata nilai sudah mencapai 80,69 sedangkan prosentase ketuntasan belajar sudah mencapai 82,05%. Sintesis lanjutan yang dapat disampaikan adalah dari perkembangan tersebut diketahui hampir semua siswa sudah mampu untuk melakukan apa

yang disampaikan. Dari data yang sudah diperoleh tersebut dapat dijelaskan bahwa anak-anak sudah mampu mencapai indikator yang dituntut, hal tersebut berarti apa yang diharapkan dicapai oleh anak-anak kelas IX C SMP Negeri 1 Gerokgak sudah terpenuhi.

SIMPULAN

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 71,56 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Hindu masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Gerokgak adalah 76. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan model pembelajaran expository dengan metode tutor sebaya. Akhirnya dengan penerapan pembelajaran expository dengan metode tutor sebaya yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 75,15 Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 20 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 51,28%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran expository dengan metode tutor sebaya belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran expository dengan metode tutor sebaya dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Agama Hindu lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 82,15%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model pembelajaran expository dengan metode tutor sebaya mampu meningkatkan prestasi belajar anak/siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.